

ISSN: 2442-367X
Volume 03/Nomor 01,
Februari 2017



ideas

Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya

Hapsawati Taan

PENGARUH PERSEPSI TERHADAP PERGESERAN
BELANJA KONSUMEN

Rahmatiah

SULAM KARAWO: KONSTRUKSI
IDENTITAS BUDAYA GORONTALO

Fahrul Ilham

PERTUMBUHAN PRA DAN PASCASAPIH DOMBA LOKAL
PADA PADANG PENGEMBALAN
DI MUSIM YANG BERBEDA

Dondick Wicaksono Wirotu

REPRODUKSI KEBERADAAN PEDAGANG
KAKI LIMA (PKL) MELALUI INTERAKSI
ANTAR KELOMPOK KEPENTINGAN

Nita Lamohamad

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Rahmawati Mamu

A DESCRIPTIVE STUDY ON USING MULTIMEDIA
LABORATORY TO THE STUDENTS' ABILITY IN READING

Niswatin

REFLEKSI KINERJA MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH
DALAM PERSPEKTIF AMANAH

Arfan Utiahman

STUDI KETERSEDIAAN PRASARANA
AIR BERSIH PDAM KOTA GORONTALO

Miftahul Khair Kadim

EKOLOGI KOMUNITAS MAKROZOOBENTOS
SUNGAI UMBULREJO

Selvie Pou

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI PLANTAE MELALUI
METODE EKSPERIMEN

ideas

Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya

ISSN: 2442-367X

Volume 03, Nomor 01 Februari 2017

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab:
Direktur Ideas Publishing

Ketua Penyunting:
Abdul Rahmat

Penyunting Pelaksana:
Mira Mirnawati
Andri Pahudin
Dede Yusuf

Penyunting Ahli:
Karmin Baruadi
Sayama Malabar
Syaiful Kadir
JH. Sinaulan

Pelaksana Tata Usaha:
Maman Rahmانيar
Abdul Hanan Nugraha



Sekretariat:

Jl. Gelatik No. 24 Kota Gorontalo 96128
Telp/Fax. 0435 830476,
e-mail: infoideaspublishing@gmail.com

DAFTAR ISI

PENGARUH PERSEPSI TERHADAP PERGESERAN BELANJA KONSUMEN DI GORONTALO Hapsawati Taan	1
SULAM KARAWO: KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA GORONTALO Rahmatiah	9
PERTUMBUHAN PRA DAN PASCASAPIH DOMBA LOKAL PADA PADANG PENGEMBALAN DI MUSIM YANG BERBEDA Fahrul Ilham	19
REPRODUKSI KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) MELALUI INTERAKSI ANTAR KELOMPOK KEPENTINGAN Dondick Wicaksono Wirotu	33
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 5 KOTA GORONTALO Nita Lamohamad	51
A DESCRIPTIVE STUDY ON USING MULTIMEDIA LABORATORY TO THE STUDENTS' ABILITY IN READING Rahmawati Mamu	73
REFLEKSI KINERJA MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH DALAM PERSPEKTIF AMANAH (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Gorontalo) Niswatin	89
STUDI KETERSEDIAAN PRASARANA AIR BERSIH PDAM KOTA GORONTALO Arfan Utiahman	107
EKOLOGI KOMUNITAS MAKROZOOBENTOS SUNGAI UMBULREJO DI KECAMATAN DAMPIT KABUPATEN MALANG Miftahul Khair Kadim	137
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PLANTAE MELALUI METODE EKSPERIMEN DI KELAS X IPA-3 SMA NEGERI 1 FAKFAK KABUPATEN FAKFAK Selvie Pou.....	155

SULAM KARAWO: KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA GORONTALO

Rahmatiah

Universitas Negeri Gorontalo

Telp. 085255527976

E-mail: rahmatiah.hadi@yahoo.com

Abstract

The idea of making karawo embroidery crafts after the successful escape attempt from the excessive oppression and confinement of Dutch colonialism made the life of the society become isolated. Since then karawo embroidery has been becoming the work of tangible culture and conserved as local wisdom which is manifested in creative industry activities. This article purposes to analyze construction processes of karawo embroidery crafts in keeping the karawo existence as the culture based industry until of facing change orientation from the cultural symbol to commercial activity, which has moved the work pattern from sideline works to permanent works. This study used phenomenology method in digging the meaning of latent indications using interviews techniques to the karawo artisans, government, entrepreneurs. Collected empirical data are analyzed with using theoretical framework of social action theory to understand the formal rationality of actors that involved in the conservation, development and sustainability of karawo embroidery crafts industry. This study produces a typology of informants' rational action (formal, substantive, theoretic, and practical) in constructing karawo embroidery sebagai culture identity, because has dimension: religion, social, culture and economic in the contemporary life reality.

Keyword: Rational action, construction culture, local wisdom, karawo embroidery

PENDAHULUAN

Mempertahankan budaya merupakan hal penting dan menuntut kerja keras, seperti yang dilakukan Dekranas (Dewan Kerajinan Nasional) bekerja sama YSI (Yayasan Sulam Indonesia) menggelar Festival Sulam Internasional Pertama pada tanggal 4-7 Oktober 2012 dengan menampilkan beragam motif sulam tradisional dan kontemporer dari sejumlah daerah di Indonesia sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa di tanah air serta memperkenalkannya di kancah Internasional untuk menghindari warisan budaya bangsa diklaim oleh negara lain, seperti yang pernah terjadi pada warisan budaya lainnya di Indonesia. Adapun Seni kerajinan sulam dari berbagai daerah antara lain: sulam manik-manik (Sumatra Utara dan NTT), sulam tapis dan usus (Lampung), sulam kasab (Aceh), sulam suji cair dan sulam kepala samek (Sumatra Barat), dan sulam

karawo (Gorontalo). Sulam yang menjadi obyek kajian artikel ini adalah sulam karawo. Setiap daerah memiliki nama, teknik menyulam dan hasil sulaman yang berbeda sebagai penanda identitas masing-masing.

Gagasan membuat kerajinan sulam karawo akibat pelarian dari tekanan dan kungkungan yang berlebihan oleh penjajahan Belanda menyebabkan kehidupan penduduk Gorontalo menjadi terisolir (Gema Industri Kecil, 1976). Sejak itulah kerajinan tersebut dikenal sebagai ciptaan nenek moyang dan kemudian dikonstruksi menjadi simbol budaya (identitas) dan kearifan lokal (*local wisdom*) penduduk setempat hingga kini dan menyebar ke seluruh wilayah di Provinsi Gorontalo.

Sulam karawo (bahasa ibu Gorontalo) merupakan seni kerajinan tangan yang "unik dan khas". Karawo berasal dari akar kata "mokarawo" artinya mengiris atau melubang. Proses pengerjaannya membutuhkan ketelitian,

kesabaran, ketelatenan, kejelian, dan kepekaan karena semua proses pengerjaannya tanpa menggunakan teknologi mesin (*handmade masterpiece*), mulai dari desain, mengiris bahan, mencabut benang, mengerawang, dan menyulam (Rahmatiah, 2015). Karena sulam *karawo* merupakan jalinan benang yang kait-mengait satu dengan yang lainnya dan membentuk satu motif yang indah, makasulam *karawo* dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa dimensi antara lain: agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Dimensi tersebut mengkonstruksi tindakan individu memaknai keberadaan sulam *karawo*.

Tradisi *mokarawo* sebagai *local wisdom* ditransmisikan secara turun temurun melalui proses *transfer of knowledge* secara alami (*outodidak*). Sangat disayangkan, apabila tradisi yang ada sejak lama tidak dieksplorasi, diinovasi, dimodifikasi, dan dielaborasi demi mempertahankan eksistensinya untuk dapat dimanfaatkan menjadi sumber kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan proses transformasi secara menyeluruh (tata nilai, perilaku individu, struktur sosial masyarakat) agar tetap *survive* dan berdaya saing di pasar global. Sulam *karawo* tidak lagi dicap sebagai karya "usang/tempo dulu" karena motif desain yang ditampilkan mengikuti perkembangan *mode* atau *life style* berbusana masa kini, namun tetap harus mempertahankan "aura" sebagai ciri khasnya. Letak "Aura" kerajinan sulam *karawo* pada teknik pengerjaannya yang khas.

Penggunaan teknologi modern sebagai ciri industrialisasi tidak tampak pada alat pembuatan kerajinan sulam *karawo*. Alat yang dipakai pada awal ditemukannya berupa lidi, enau, dan kaleng sebagai alat meregangkan kain. Walaupun alat yang digunakan saat ini lebih berkembang, namun peralatan tersebut masih sangat sederhana seperti silet, jarum tangan, pamedangan yang terbuat dari plastik, dan gunting, dibandingkan dengan industri kerajinan lainnya yang sudah menggunakan peralatan/mesin industri modern sehingga menyelesaikan satu

helai kain *karawo* dibutuhkan waktu yang cukup lama. Semakin halus serat kain dan besar motif yang dipilih, semakin lama pula waktu yang digunakan dalam pembuatannya. Belum adanya penggunaan teknologi modern dalam menyelesaikan lembaran-lembaran kain *karawo* sangat berpengaruh pada terbatasnya volume produksi yang dihasilkan (*non-massal*) dalam waktu singkat.

LANDASAN TEORI

Cohen (1996) dengan jelas menegaskan pentingnya menempatkan pandangan-pandangan ini didalam konteks hubungan sosial, dimana "sejumlah aktor saling mengorientasikan makna dari tindakan-tindakan sosial sehingga sampai batas tertentu, aktor yang satu memperhatikan dan mempertimbangkan perilaku aktor yang lain bisa jadi sama-sama sepakat dalam interpretasi-interpretasi mereka atas perilaku aktor lain, atau bisa juga tidak.

Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat yakni: 1) Rasional Instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya; 2) Rasionalitas yang berorientasi nilai bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional; 3) Tindakan tradisional, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan; 4) Tindakan afektif didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perencanaan sadar. (Narwoko dan Suyanto, 2011).

Penjelasan Weber memberikan sumbangan terhadap tindakan sosial, membantu memperbaiki pemahaman

tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor-aktor sosial secara individu melalui tipologi yang sudah diuraikan diatas tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya. Individu akan menghadapi situasi dan kondisi ekseternal yang dihuni oleh kelompok-kelompok dan unit-unit sosial dengan berbagai derajat kohesivitas yang beragam (Turner, 2012).

Weber percaya bahwa rasional instrumental mendominasi cara berfikir di era modern dimana pertimbangan kalkulasi tujuan tidak hanya meliputi aktifitas ekonomi tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan sosial. Teori tindakan rasional merupakan teori tindakan kognitif yang berasumsi bahwa orang dalam keadaan berkesadaran penuh ketika mengambil suatu tindakan.

Mengadopsi dari cara berfikir weber tentang konsep rasionalitas, kemudian Vogel membagi menjadi empat jenis rasionalitas yang digunakan dalam menganalisis tindakan individu pada kasus industri di Jepang menghasilkan sistem industrial hiper-rasional. Keempat jenis rasionalitas tersebut sebagai berikut: 1) Rasionalitas formal, daya hitung merupakan salah satu dimensi penting dari sebuah sistem rasional formal; 2) Rasionalitas substantif, mempertimbangkan nilai kemanusiaan yang konsisten, meliputi groupisme, saling ketergantungan, harmoni, hutang budi, dan kewajiban; 3) Rasional teoritis merupakan komitmen untuk membangun dan melakukan riset dan perkembangan ilmu pengetahuan; 4) Rasional praktis merupakan tindakan yang diarahkan pada tujuan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Kepentingan diri sendiri menjadi sentral dan sarana-sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dipertimbangkan sesistematis mungkin. Untuk sampai ke tujuan, tindakan yang diambil seefisien mungkin dengan cara yang terbaik (Ritzer, 2001). Keempat tindakan rasionalitas tersebut mampu diterapkan bersinergi/bersamaan pada pengembangan dan kemajuan industri di Jepang.

Tipe tindakan rasional adalah salah satu tipe tindakan sosial yang digunakan untuk memahami dan memaknai keputusan individu dengan segala pertimbangannya untuk melestarikan dan mengembangkan sulamkarawo di Gorontalo sebagai sarana untuk mencapai tujuannya, karena setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas berdasarkan pengetahuan, pengalaman, profesi, pendidikan, dan lingkungan sosial nya akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Dengan demikian, *social constructionism* adalah sebuah teori sosiologis pengetahuan yang mempertimbangkan bagaimana fenomena sosial berkembang dalam konteks sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni memaknai gejala yang tidak tampak dengan melakukan wawancara kepada pengrajin karawo (desainer, pengiris, penyulam), pemerintah, pemerhati, pengusaha. Pemilihan informan dengan cara *snowball sampling*. Informan selanjutnya diperoleh berdasarkan informasi dari informan sebelumnya dan seterusnya sampai semua data dibutuhkan terpenuhi. Lokasi penelitian tiga area administratif: di Kota Gorontalo (tempat memasarkan), Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango (sentra industri kerajinan sulamkarawo). Informan memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari usia (26-56 tahun) dan tingkat pendidikan (tidak tamat SD-S2).

Proses Konstruksi Sulam Karawo sebagai Identitas Budaya

Sulam karawo merupakan hasil cipta dan berkembang di masyarakat yang berwujud material berupa artefak seni keterampilan. Berdasarkan sejarahnya, sulam karawo dibuat untuk menghiasai rok dan blus, namun karena keunikan dalam pembuatannya sehingga seni mokarawo menjadi sesuatu yang dibanggakan dan mengkonstruksi pemikiran masyarakat, sulam karawo menjadi penciri/identitas daerah. Wiranto menjelaskan

bahwa identitas merupakan "jejak" yang ditinggalkan oleh peradaban, bergerak sejalan dengan sejarah dan merupakan sebuah "proses" yang tidak terjadi dengan sendirinya tetapi bertolak dari logika yang diikuti oleh masyarakatnya (Heryati:2014). Proses konstruksi sulum karawo tidak terlepas dari dimensi agama, sosial, budaya, dan ekonomi.

Dimensi Agama, Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Tata kelakuan masyarakat diikat atau diatur oleh falsafah "aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru'ani" (adat bersendikan syara, syara bersendikan Qur'an) artinya, segala tindakan masyarakat Gorontalo yang sebahagian besar penduduknya beragama Islam harus berpedoman pada syara, yang sumbernya al-Qur'an. Jika, ada adat yang bertentangan dengan itu, dinyatakan tidak berlaku (Niode, 2007:69). Semakin kuat pengaruh agama Islam dalam mengatur perilaku masyarakat ketika daerah Gorontalo mendapat gelar "Serambi Madinah".

Agamadan budaya adalah dua konsep yang "seiring sejalan" dalam praktek sosial masyarakatnya. Karena itu, terkait sulum karawo sebagai produk budayayang merupakan jalinan benang yang saling kait-mengait, sehingga masyarakat melambangkan jalinan benang tersebut sebagai jalinan hubungan personal manusia dengan Pencipta-Nya sebagai Dzat yang suci. Manusia diciptakan oleh Allah untuk bertaqwa, seperti yang ditunjukkan dalam surah ke-3 Ali Imran (Keluarga Imran) Juz ke-4 Ayat 102 "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dari janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Lestari Books, 2010:88). Sebaik-sebaik manusia adalah yang bertakwa dan taat pada segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila di telaah dalam perspektif sosiologi agama, bahwa agama tidak hanya diperuntukkan membangun "loyalitas" hidup diakhirat, tetapi konsep agama juga digunakan dalam membangun "kedigayaan" kultural di dunia (Hanani, 2011). Meraih

kedigayaan harus bersinergi dengan aspek agama, sosial, budaya dan ekonomi dalam berinteraksi dengan manusia lainnya untuk mencapai harmonisasi hubungan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Kekuatan Agama memiliki fungsi penyemangat pada pelaku industri karawo karena agama Islam menganjurkan untuk bekerja keras dan tawakkal untuk menjemput rezekinya, seperti yang dijelaskan oleh informan Karsum Dunda seperti kutipan wawancara berikut:

"rezeki tidak turun dari langit begitu saja, rezeki harus dijemput dengan cara yang halal dan kerja keras. Saya setelah menyelesaikan tugas rumah saya cepat-cepat menyulam supaya selesai cepat dan terima upah. Sifat malas tidak bisa dipelihara dan saya pernah dengar ceramah katanya sifat malas bagian dari sifat setan. Alhamdulillah hasil kerja keras, awalnya saya sebagai pengrajin yang saya tekuni selama 23 tahun akhirnya sekarang saya sudah jadi pengusaha dan bisa membangun rumah dan menikahkan anak saya dari penghasilan karawo".

Informasi tersebut menggambarkan bahwa agama seperti pelita di kegelapan yang memberikan kedamaian bagi penganutnya termasuk para pengrajin. Agama menjadi spirit dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Internalisasi agama dalam kehidupan individu mendorong individu bertindak sesuai nilai yang dipercayainya seperti Weber melihat agama dan asal-usul kapitalisme. Bellah dengan *religion Tokogawa* bahwa agama menumbuhkan adab dan karsa, agama secara langsung mempengaruhi etika ekonomi, pengaruh agama terhadap ekonomi melalui politik, pengaruh agama terjadi melalui pembentukan keluarga (Hanani, 2011). Hal ini dipahami bahwa agama Islam yang dianut oleh pelaku industri sulum karawo adalah simbol kepercayaan sekaligus sumber etos kerja. Spirit atau kerja keras memberikan dampak positif terhadap perubahan pada pengrajin

karawosebagai bagian dari struktur masyarakat.

Fungsi Sosial, budaya dan ekonomi dapat diamati melalui analisis kemampuan modal manusia pada aktor yang terlibat pada industri karawo. Rahmatiah (2015) menjelaskan bahwa modal manusia merupakan potensi yang dimiliki oleh pengrajin yang diinvestasikan untuk mendapatkan hasil produksi yang berkualitas pada industri

kreaitif kerajinan sulam karawo dalam menghadapi persaingan pasar domestik maupun global. Peran modal manusia sangat penting terutama pada pengembangan pengetahuan, pengalaman, keterampilan untuk meningkatkan kreatifitas pengrajin. Secara ringkas, informasi delapan informan mengenai modal manusia dapat diamati pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Matriks Fungsi Modal Manusia Sebagai Aktor Kreatif dalam Pengembangan Aspek Produksi Pada Industri Kreatif Sulam Karawo Di Gorontalo

Informan	Modal Manusia dalam Industri Kreatif Sulam Karawo			Kreatifitas
	Pengetahuan	Pengalaman	Keterampilan	
RD.	Pengetahuan dikembangkan dari pendidikan formal	Pengalaman membantu dalam mengembangkan kerajinan karawo	Keterampilan ditunjang pendidikan formal	Desain motif, bahan dan benang
AH	Pengetahuan diperoleh dari orang tua.	Pengalaman sebagai guru dalam kerajinan karawo	Keterampilan senantiasa ditingkatkan dalam meningkatkan kualitas kerajinan karawo	Pengembangan jenis produk harus dilakukan untuk mengikuti perkembangan fashion dan gaya.
H	Pengetahuan diperoleh dari orang tua	Pengalaman yang membuat informan mampu mengembangkan kerajinan karawo.	Keterampilan tidak hanya memproduksi kerajinan karawo tetapi juga sebagai pengumpul usaha karawo.	Kesempatan untuk berkreasi tidak ada karena semua kebutuhan dalam proses produksi disediakan oleh pemesan.
DM	Pengetahuan Kerajinan karawo diperoleh dengan cara otodidak.	Pengalaman sangat membantu dalam mengembangkan kerajinan karawo	Keterampilan informan dalam kerajinan karawo meningkatkan kepercayaan para pelanggan	Kesempatan untuk berkreasi tidak ada karena semua kebutuhan dalam proses produksi disediakan oleh pemesan.
YP	Memperoleh pengetahuan kerajinan karawo dari lingkungan sekitarnya.	Pengalaman mendukung usaha kerajinan karawo dan turut membantu dalam menjalin pelanggan.	Keterampilan sangat mempengaruhi informan dalam usaha mengembangkan kerajinan karawo.	Kreativitas pada penggunaan bahan.
UJ	Pengetahuan kerajinan karawo dapat diwariskan melalui pelatihan-pelatihan	Pengalaman para aktor kreatif dapat terlihat dari hasil produksi kerajinan karawo.	Keterampilan dalam produksi kerajinan karawo akan menentukan arah pengembangan usaha kerajinan karawo.	Kreatifitas adalah hal yang mutlak untuk pengembangan karawo.

JK	Pengetahuan kerajinan karawo diperoleh dari mempelajari kesenian melukis dan dikembangkan	Pengalaman dalam kerajinan karawo membuat informan cukup dikenal oleh para pelanggan dan pemerhati karawo.	Keterampilan dalam desain motif menjadikan informan terkenal sebagai seniman karawo.	Kreatifitas menciptakan motif karawo yang baru
KD	Pengetahuan diperoleh pada saat bekerja pada salah seorang pengusaha kerajinan karawo dan mengikuti pelatihan	Pengalaman dari mulai pengrajin dan kemudian menjadi pengusaha membuat informan mampu mengembangkan kerajinan karawo.	Keterampilan dalam bidang Tekstil membuat informan lebih mudah dalam mengembangkan usaha kerajinan karawo.	Kreatifitas menjadi unggulan produksi yang ditekuni.

Sumber: Disertasi Rahmatiah, 2015

Umumnya, pendidikan menyulam yang selama ini diperoleh pengrajin di desa secara otodidak dan sangat konservatif, maka hasil produksi yang dihasilkan belum memenuhi standar kebutuhan konsumen kelas menengah keatas. Telah disadari, begitu besar peran modal manusia bagi keberlanjutan industri ini, maka pihak Bank Indonesia (BI) diawali tahun 2011 konsentrasi mengembangkan modal manusia dari para pengrajin melalui pembinaan dan pendampingan melalui pendidikan non-formal antara lain: Pelatihan desain motif untuk generasi muda dengan alasan desainer motif di Gorontalo sangat langka (bisa dihitung dengan jari), sehingga regenerasi penerus telah tersedia. Keterlibatan generasi muda selalu menjadi harapan untuk kemajuan industri sulam karawo. Kaderisasi adalah hal yang paling utama untuk eksistensi warisan budaya; pelatihan manajemen pembukuan dan administrasi; pelatihan manajemen keuangan; pelatihan ekspor

impor; mengikutsertakan ke pameran-pameran untuk membuka wawasan pengrajin, sekaligus memperkenalkan dan mensosialisasikan sulam karawo sebagai identitas budaya dan keunggulan lokal yang berdimensi ekonomi untuk kesejahteraan masyarakatnya. Aktivitas mokarawo didominasi pengembangannya pada usaha industri kreatif pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Modal manusia yang mumpuni diyakini mampu meningkatkan produksi yang berkualitas, implikasinya pada peningkatan kesejahteraan pengrajin.

Tindakan Rasional Mengkonstruksi Realitas Eksistensi Sulam Karawo

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat tipologi informan berdasarkan tindakan rasional yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagaimana masing-masing informan mengkonstruksi sulam karawo di dalam realitas kehidupan masa kini. Tipologi tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Matriks Tipologi Informan Berdasarkan Tindakan Rasional Mengkonstruksi realitas eksistensi sulam *karawo*

Informan	Jenis Tindakan Rasional				Intersubyektivitas
	Formal	Substantif	Teoritis	Praktis	
RD.					Membuka usaha <i>karawo</i> karena memiliki keterampilan desain kreatif.
AH					Membuka usaha <i>karawo</i> karena prospeknya menjanjikan secara budaya dan komoditas.
H					Pengrajin <i>karawo</i> karena warisan nenek moyangnya.
DM					Penjual <i>karawo</i> di instansi pemerintah karena kepastian transaksi
YP					Bekerja sebagai "Pengiris <i>Karawo</i> " karena tidak ada keterampilan lain.
US					Membina kelompok pengrajin <i>karawo</i> dari membaca hasil penelitian.
JK					Sebagai 'Desainer <i>Karawo</i> '. Desainer belum terlalu populer
KD					Membuka usaha <i>karawo</i> sendiri berdasarkan pengalamannya mengelola usaha <i>karawo</i> orang lain.

Sumber Data: Disertasi Rahmatiah, 2015

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menggambarkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindakan rasional pada setiap informan berbeda-beda berdasarkan hasil intersubyektivitas atas realitas sosial mereka sejak memutuskan untuk menjadi bagian penting dari industri *karawo*. *Kedua*, dalam perkembangan berikutnya semua informan mengalami pergeseran orientasi industri pada kepentingan praktis (tindakan rasional bersifat

praktis) yang melihat pada sisi komersial. Ketiga, meskipun semua informan berorientasi praktis tetapi masih ada beberapa di antara mereka yang tetap mengedepankan *karawo* dari segi nilai budaya yang harus dikembangkan (rasional substantif) melalui pelatihan dan pembinaan (rasional teoritik) oleh pemerintah atau lembaga lain secara terorganisir (rasional formal).

Uraian tabel 2 dapat dianalisis bahwa penggunaan modal manusia pada aspek industri modern cenderung mengerucut pada tindakan rasional praktis. Modal manusia menjadi bagian sentral dari "komoditas ekonomi" modern yang dieksploitasi semaksimal mungkin untuk kepentingan "komersial". Modal manusia yang mendasari semua bentuk-bentuk relasi individu di dalam konteks industri *karawo* juga terseret dalam arus kepentingan yang bersifat praktis. Dengan demikian, secara keseluruhan tindakan rasional individu yang ber 'co-existence' pada kemampuan masing-masing pelaku industri sulam *karawodi* era modern telah memperkuat dominasi ekonomi komersial atas simbol budaya *karawo*.

Optimalisasi implementasi kemampuan berfikir rasional secara utuh oleh seluruh pelaku industri *karawo* perlu didukung oleh organisasi sosial untuk penguatan kepemimpinan (*leadership*) seperti yang dijelaskan Wicaksono (2016) *leadership* adalah kemampuan dan membentuk ruang adaptasi sebagai ruang untuk menjembatani berbagai kepentingan sistem sosial pelaku yang terlibat untuk meningkatkan kompetensi wirausaha sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam membangun perekonomian lebih baik.

SIMPULAN

Dimensi Agama, sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi proses konstruksi realitas sulam *karawo*. Fungsi agama bagi pelaku industri sulam *karawo* adalah simbol kepercayaan sekaligus sumber etos kerja. Spirit atau kerja dampak positif terhadap perubahan pada tingkat individu sampai pada tingkat struktur masyarakat. Fungsi sosial dapat diamati pada pembinaan dan pendampingan, baik pemerintah dan Bank Indonesia untuk pengembangan modal manusia bagi pengrajin melalui pendidikan non-formal dalam memenuhi kualitas produksi yang menjadi standar konsumen. Dengan demikian, dimensi budaya bisa terpenuhi karena sulam *karawo* sebagai identitas budaya tetap

terpelihara dan kesejahteraan ekonomi juga tercapai.

Modal manusia pada industri modern cenderung mengerucut pada tindakan rasional praktis menyebabkan menjadi bagian sentral dari "komoditas ekonomi" modern yang dieksploitasi semaksimal mungkin untuk kepentingan "komersial". Modal manusia yang mendasari semua bentuk-bentuk relasi individu di dalam konteks industri *karawo* juga terseret dalam arus kepentingan yang bersifat praktis. Dengan demikian, secara keseluruhan tindakan rasional individu yang ber 'co-existence' pada kemampuan masing-masing pelaku industri sulam *karawodi* era modern telah memperkuat dominasi ekonomi komersial atas simbol budaya *karawo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, I.J. 1996. "Theories of Action and Praxis" dalam B.S. Turner (ed.), *The Blackwell Companion to Social Theory*. Oxford: Blackwell.
- Gema Industri Kecil. 1976. Kerajinan Kerawang Gorontalo, Sulawesi Utara. Terbitan tahun ketiga 1977. Nomor Izin terbit 105/SK/DITJEN PPG?STT/1976. Departemen Perindustrian Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri (BIPIK).
- Hanani, Silfiah. 2011. Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama. Bandung: Humaniora
- Heryati, dan Nurnaningsih Abdul. 2014. Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakuler Gorontalo: Tinjauan pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *Jurnal Budaya Islam El-Harakah* vol.16.No.2, Juli-Desember 2014. Halama 151-173)
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2009), Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*.
- Lestari Books. 2010. Al-Qur'anul Karim dengan Tajwid Blok Warna Disertai terjemah Kata perkata Plus Ensiklomini Anak Saleh.

- diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Jakarta: Lestari Books.
- Narwoko dan Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Niode, S Alim. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press (PIP)
- Rahmatiah. 2015. *Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo)*. Desertasi belum dipublikasikan.
- Ritzer, George. 2001. *Eksplorasi In Social Theori From Methatheorizing to Rasionalisation*. Edisi dalam

- bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Astry Fajria Ekplorasi dalam *Teori Sosial Dari Metateori sampai Rasionalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Post Modern*. Edisi bahasa Indonesia, penerjemah E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiroto, W Wicaksono. 2015. *Kapital Sosial dan Kepemimpinan dalam Pengembangan Kompetensi Usaha Mikro dan Kecil di Era MEA: Sebuah Tinjauan Konseptual Ringkas*. Prosiding Seminar Nasional 2016. Kesiapan Daerah Menghadapi Ekonomi Asean. Vol. 2. No. 1. Mei 2016.



ideas
PUBLISHING

Jalan Gelatik No 24 Kota Gorontalo
e-mail: infoideaspublishing@gmail.com
Telp./faks: 0435-830476